

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

MIN 5 Kota Banjarmasin awalnya berdiri sebagai MIS Al-Ihsan pada tahun 1970, yang berstatus swasta. Pada tahun 1997, berdasarkan Surat Keputusan (SK) Menteri Agama Republik Indonesia No.107 tahun 1997 tanggal 17 Maret, status MIS Al-Ihsan diubah menjadi MIN Pekauman. Selanjutnya, pada tahun 2016, sekolah ini berganti nama menjadi MIN 5 Kota Banjarmasin, berdasarkan SK Menteri Agama RI No.671 tahun 2016. Kepala madrasah pertama yang memimpin adalah Bapak H. Muhtar Simin, diikuti oleh Bapak H. Abdul Basith, S.Ag sejak tahun 2016 hingga 2021. Sejak 2021, jabatan kepala madrasah dipegang oleh M. Jurmansyah S.Pd.I. Sekolah ini perlahan berkembang dan menjadi pilihan favorit bagi masyarakat di Kelurahan Pekauman.

Pada tahun 2016 warga Pekauman memasukkan anaknya yang umur 6 sampai 7 tahun. Akhirnya MIN 5 Kota Banjarmasin yang berlokasi di perkampungan padat penduduk yang ada di perkotaan, yang dulunya hanya enam kelas dengan jumlah 226 siswa, sekarang jumlah siswa mengalami penurunan, untuk tahun pelajaran sekarang hanya berjumlah 203 siswa. Alhamdulillah MIN 5 Kota Banjarmasin memiliki gedung sendiri. Pada awal berdirinya MIN 5 Kota Banjarmasin jumlah guru sebanyak 12 orang. Alhamdulillah saat ini guru MIN 5

Kota Banjarmasin sebanyak 14 orang dan Staf Tata Usaha 3 orang (1 PNS dan 3 NonPns).

2. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian

a. Pelaksanaan Penelitian Kelas Eksperimen

Berikut di bawah ini jadwal penelitian kelas eksperimen dalam bentuk tabel:

Tabel 4. 1 Jadwal Penelitian Kelas Eksperimen

No	Hari/Tanggal	Kegiatan Pembelajaran	Materi
1.	Senin, 24 Febuari 2025	<i>Pretest</i> dan penyampaian materi	Mendefinisikan tentang keberagaman
2.	Selasa, 25 Febuari 2025	Proses pembelajaran menggunakan metode <i>Think Pair Share</i>	Mendefinisikan keberagaman suku dan budaya
3.	Senin , 14 April 2025	Proses pembelajaran menggunakan metode <i>Think Pair Share</i>	Memahami keberagaman suku dan budaya
4.	Selasa , 15 April 2025	Proses pembelajaran menggunakan metode <i>Think Pair Share</i>	Menjelaskan pengertian keberagaman suku dan budaya
5.	Rabu, 16 April 2025	<i>Posttest</i>	Keberagaman suku dan budaya di indonesia

Pelaksanaan pembelajaran pada kelas eksperimen menggunakan metode pembelajaran *Think Pair Share* dilakukan dalam lima kali pertemuan. Pertemuan pertama berfungsi sebagai *Pretest* untuk mengukur kondisi awal siswa. Selanjutnya, siswa mengikuti pembelajaran dengan metode *Think Pair Share* selama tiga pertemuan berturut-turut. Pada pertemuan kelima, siswa akan diberikan *Posttest* untuk mengevaluasi hasil belajar mereka setelah diterapkannya metode pembelajaran *Think Pair Share*.

Selama pelaksanaan pembelajaran, peneliti berfungsi sebagai pengajar. Materi yang diajarkan kepada siswa dalam penelitian ini berkaitan dengan keberagaman suku dan budaya. Sebelum pembelajaran dimulai, peneliti terlebih dahulu menyiapkan segala hal yang diperlukan untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran tersebut. Persiapan ini mencakup penyusunan materi pembelajaran, pembuatan modul ajar yang berisi langkah-langkah dalam menerapkan metode pembelajaran *Think Pair Share*, serta mempersiapkan alat penilaian dan format penilaian yang akan digunakan pada saat *Pretest* dan *Posttest*.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan sesuai dengan rencana yang tercantum dalam modul ajar, yang dapat dilihat pada lampiran 13. Pada setiap pertemuan, diharapkan peserta didik dapat mencapai indikator yang telah ditentukan sebelumnya. Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti juga bekerja sama dengan guru kelas untuk melakukan observasi terkait pelaksanaan pembelajaran.

Pada tahap awal pembelajaran, guru memulai dengan mengucapkan salam dan berdoa bersama-sama dengan peserta didik. Guru kemudian menyapa siswa, menanyakan kabar mereka, serta memeriksa kehadiran, kerapian, dan posisi tempat duduk yang tepat. Untuk memusatkan perhatian siswa, guru menggunakan teknik bertanya dan tepuk konsentrasi. Selanjutnya, guru mengajukan pertanyaan pemantik dengan menanyakan tempat tinggal para peserta didik, sebelum akhirnya menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Tahapan selanjutnya pada kegiatan inti pembelajaran guru memberikan materi dan langkah-langkah dari metode pembelajaran *Think Pair Share* serta memberikan arahan waktu yang dibutuhkan pada setiap sesi kegiatan. Guru memberikan motivasi untuk mendorong peserta didik agar kegiatan pembelajaran bisa berjalan dengan lancar. Peserta didik akan diberi kesempatan waktu untuk berpikir setelah guru mempresentasikan materi atau pertanyaan kepada peserta didik.

Guru membuat grup belajar berpasangan serta memberikan arahan agar peserta didik membuat grup belajar dengan teman sebangku atau teman lainnya. Selanjutnya peserta didik akan melakukan diskusi untuk menjawab materi atau pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Materi yang didiskusikan adalah keberagaman suku bangsa. Selanjutnya peserta didik akan mengutarakan jawabannya. Setiap peserta didik akan mendapatkan nilai sesuai dengan hasil pemikiran yang telah mereka presentasikan. Langkah penghargaan yaitu peserta didik akan memperoleh apresiasi dalam bentuk nilai berdasarkan pada apa yang telah mereka utarakan dari hasil diskusi. Peserta didik menjadi lebih proaktif dalam kegiatan pembelajaran, rasa tanggung jawab dan percaya diri peserta didik terlihat ketika menjawab dan mengutarakan sebuah pendapat, hubungan antar peserta didik terbangun lebih erat, peserta didik dapat mengembangkan segala potensi yang dimiliki secara maksimal, setiap peserta didik menjadi lebih nyaman karena bisa lebih banyak berdiskusi dan akan membentuk karakter mereka.

Tahap akhir dari kegiatan pembelajaran ini adalah memberi kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk mengajukan pertanyaan jika ada hal-hal yang

belum mereka pahami. Setelah itu, guru bersama dengan peserta didik akan menyimpulkan materi yang telah dipelajari selama pembelajaran berlangsung. Setelah itu, peserta didik diberikan latihan soal yang telah disiapkan oleh guru. Di akhir pertemuan, guru mengingatkan siswa untuk terus belajar di rumah mengenai materi yang telah disampaikan dan memberikan informasi mengenai materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya, sehingga siswa dapat mempersiapkannya. Sebagai penutup, guru dan siswa bersama-sama mengucapkan hamdallah dan salam penutup.

Hasil observasi yang tercatat pada lembar keterlaksanaan pembelajaran untuk kelas eksperimen I, yang dilakukan oleh guru kelas sebagai observator, menunjukkan bahwa selama proses penelitian, peneliti yang berperan sebagai guru berhasil menyampaikan materi dengan efektif menggunakan metode pembelajaran *Think Pair Share*. Proses pembelajaran tersebut berlangsung dengan baik selama 3 kali pertemuan. Observasi mencatat bahwa siswa aktif terlibat dalam setiap tahap pembelajaran, mulai dari diskusi pasangan (*Think*), berbagi pendapat dengan pasangan (*Pair*), hingga berbagi hasil diskusi dengan kelas (*Share*). Selain itu, keterlaksanaan metode pembelajaran ini menunjukkan peningkatan keterlibatan siswa dalam proses belajar, meskipun ada beberapa hal yang perlu diperbaiki pada pertemuan-pertemuan berikutnya untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, yang dapat dilihat pada lampiran 17 halaman 114.

b. Pelaksanaan Penelitian Kelas Kontrol

Tabel 4. 2 Jadwal Pelaksanaan Penelitian Kelas Kontrol

No	Hari/Tanggal	Kegiatan Pembelajaran	Materi
1.	Selasa, 25 Febuari 2025	<i>Pretest</i>	Keberagaman suku dan budaya di indonesia
2.	Rabu, 26 Febuari 2025	Proses pembelajaran menggunakan metode <i>Make a Match</i>	Mendefinisikan keberagaman di indonesia
3.	Senin, 10 Maret 2025	Proses pembelajaran menggunakan metode <i>Make a Match</i>	Memahami keberagaman suku dan budaya
4.	Senin, 14 April 2025	Proses pembelajaran menggunakan metode <i>Make a Match</i>	Menjelaskan keberagaman suku dan budaya
5.	Rabu, 16 April 2025	<i>Posttest</i>	Keberagaman suku dan budaya di indonesia

Pelaksanaan pembelajaran dijalankan sesuai dengan modul ajar yang telah disusun, yang dapat ditemukan pada lampiran. Setiap pertemuan, peserta didik diharapkan dapat mencapai indikator yang telah ditetapkan oleh peneliti. Sebelum pembelajaran dimulai, peneliti terlebih dahulu melakukan berbagai persiapan yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran tersebut. Persiapan tersebut meliputi pengorganisasian materi, pembuatan modul ajar yang memuat langkah-langkah metode pembelajaran *Make a Match*, serta penyusunan penilaian kinerja dan format penilaian yang akan diterapkan selama *Pretest* dan *Posttest*.

Pada tahap awal pembelajaran, guru memulai dengan mengucapkan salam dan berdoa bersama peserta didik. Guru kemudian menyapa siswa, menanyakan kabar mereka, serta memeriksa kehadiran, kerapian, dan posisi tempat duduk yang tepat. Untuk membantu memusatkan perhatian siswa, guru mengajak mereka melakukan tepuk konsentrasi (*ice breaking*). Selanjutnya, guru memberikan

pertanyaan pemantik dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang relevan dengan materi mengenai keberagaman suku dan budaya di Indonesia.

Tahap kegiatan inti guru menyiapkan beberapa kartu yang berisikan soal dan jawaban yang kemudian di bagikan ke siswa. Setelah dibagikan secara acak kartu tersebut mencari pasangan yang cocok dengan punya teman-temannya setelah ditemukan pasanganya kemudian dibacakan di depan kelas. Pembelajaran diselingi dengan ice breaking agar pserta didik tidak bosan.

Tahap kegiatan akhir dalam proses pembelajaran ini yaitu guru mempersilahkan pserta didik yang ingin menyimpulkan pembelajaran hari ini dan peserta didik diberikan latihan soal. Sebagai penutupan pembelajaran, guru bersama peserta didik mengucapkan hamdallah dan mengakhiri sesi dengan salam penutup, yang dapat dilihat pada lembar observasi pada lampiran 17 halaman 114.

3. Sajian Data

a. Kelas Eksperimen

1) Kemampuan *Pretest* Siswa Kelas *Eksperimen*

Tabel 4. 3 Persentase Kualifikasi Nilai *Pretest* Siswa di Kelas Eksperimen

No	Nilai Angka	F	%	Keterangan
1	95-100	0	0%	Istimewa
2	80-94	0	0%	Amat Baik
3	65-79	0	0%	Baik
4	55-64	2	13%	Cukup
5	40-54	9	60%	Kurang
6	<40	4	27%	Amat Kurang
		15	100%	

Berdasarkan tabel yang ada, dapat dilihat bahwa dalam kelas eksperimen, terdapat 2 siswa yang memperoleh nilai *Pretest* dalam kualifikasi "Cukup", 9

siswa dalam kualifikasi "Kurang", dan 4 siswa dalam kualifikasi "Amat Kurang". Selanjutnya, akan disajikan gambaran mengenai rentang persentase kualifikasi nilai Pretest siswa di kelas eksperimen.

Tabel 4. 4 Uji Normalitas *Pretest* IPAS siswa

Kelas	Shapiro-Wilk		Sig.	Kesimpulan
	N	Statistic		
Eksperimen	15	0,937	0,345	Data normal

Berdasarkan tabel di atas, nilai Signifikansi (Sig.) yang lebih besar dari 0,05 pada kolom Shapiro-Wilk pada uji normalitas menunjukkan hasil 0,345, yang lebih besar dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa data pada kelas eksperimen terdistribusi secara normal. Perhitungan secara rinci dapat ditemukan pada lampiran.

Tabel 4. 5 Uji Homogenitas *Pretest* Siswa

Kelas	N	Angka Probabilitas	Kesimpulan
<i>Pretest</i> Eksperimen	15	0,290	Homogen

Pada hasil output SPSS, nilai signifikansi yang tertera pada kolom "*Sig. Based on Mean*" dalam tabel *Test of Homogeneity of Variance* menggunakan uji *Levene Statistic* menunjukkan angka 0,290, yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok data tersebut memiliki varians yang homogen.

2) Kemampuan *Posttest* Siswa Kelas Eksperimen

Tabel 4. 6 Persentase Kualifikasi Nilai *Posttest* Siswa di Kelas Eksperimen

No	Nilai Angka	F	%	Keterangan
1	95-100	5	34%	Istimewa
2	80-94	9	60%	Amat Baik
3	65-79	1	7%	Baik
4	55-64	0	0%	Cukup
5	40-54	0	0%	Kurang
6	<40	0	0%	Amat Kurang
		15	100%	

Berdasarkan tabel yang ada, hasil *Posttest* siswa di kelas eksperimen menunjukkan bahwa satu siswa masuk dalam kategori "Baik", sembilan siswa berada dalam kategori "Amat Baik", dan lima siswa tergolong dalam kategori "Istimewa". Selanjutnya, akan disajikan gambaran mengenai rentang persentase kualifikasi nilai *Posttest* siswa di kelas eksperimen yang dapat dilihat pada gambar berikut.

Tabel 4. 7 Uji Normalitas *Posttest* Eksperimen

Kelas	Shapiro-Wilk		Sig.	Kesimpulan
	N	Statistic		
<i>Posttest</i> Eksperimen	15	0,945	0,445	Data normal

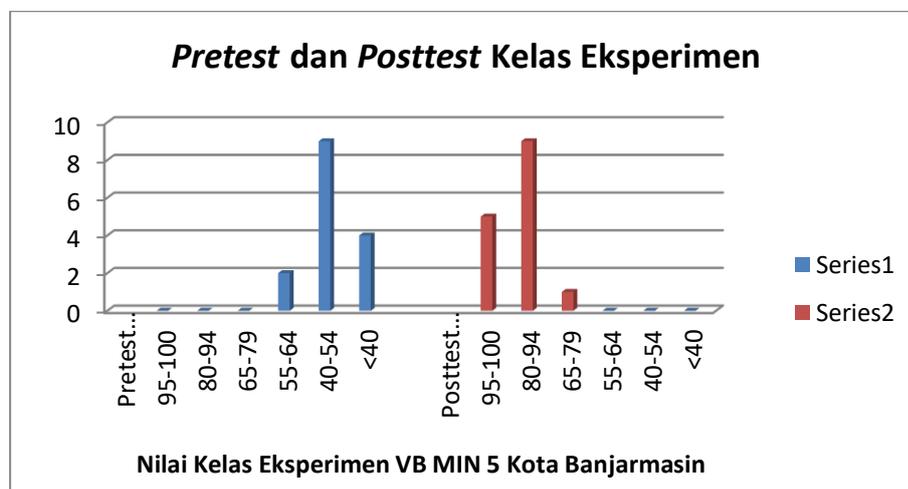
Berdasarkan tabel di atas, nilai Signifikansi (Sig.) pada kolom *Shapiro-Wilk* dalam uji normalitas untuk data kelas eksperimen menunjukkan angka 0,445, yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data pada kelas eksperimen terdistribusi normal.

Tabel 4. 8 Uji Homegenitas *Posttest* Eksperimen

Kelas	N	Angka Probabilitas	Kesimpulan
<i>Posttest</i> Eksperimen	15	0,525	Homogen

Uji ini bertujuan untuk menentukan apakah kemampuan akhir siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol bersifat homogen. Berdasarkan tabel yang ditampilkan, uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan uji *Levene Statistic*. Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,525, yang lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok data tersebut homogen. Dengan demikian, kemampuan akhir siswa di kelas eksperimen dapat dianggap homogen. Perhitungan secara rinci dapat ditemukan pada lampiran.

Berikut penyajian data hasil rata-rata peserta didik kelas VB selaku kelas Eksperimen *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Gambar 4. 1 Distribusi Frekuensi Skor Nilai *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen

Berdasarkan diagram tersebut dapat diketahui bahwa nilai *Pretest* siswa pada kelas eksperimen terdapat 0% siswa yang mendapat nilai antara 95-100, 0% siswa yang mendapat nilai 80-94, 0% siswa yang mendapat nilai 65-79, 13%

siswa yang mendapat nilai 55-64, 60% siswa yang mendapat nilai 40-54, dan 27% siswa yang mendapat nilai <40. Sedangkan, nilai *postest* siswa pada kelas eksperimen terdapat 34% siswa yang mendapat nilai antara 95-100, 60% siswa yang mendapat nilai 80-94, 7% siswa yang mendapat nilai 65-79, 0% siswa yang mendapat nilai 55-64, 0% siswa yang mendapat nilai 40-54 dan 0% siswa yang mendapat nilai <40.

b. Kelas Kontrol

1) Kemampuan Awal Siswa *Pretest* Kelas Kontrol

Tabel 4. 9 Persentase Kualifikasi Nilai *Pretest* Siswa Kelas Kontrol

No	Nilai Angka	F	%	Keterangan
1	95-100	0	0%	Istimewa
2	80-94	0	0%	Amat Baik
3	65-79	0	0%	Baik
4	55-64	4	27%	Cukup
5	40-54	7	47%	Kurang
6	<40	4	27%	Amat Kurang
		15	100%	

Berdasarkan tabel, dapat dilihat bahwa hasil *Pretest* siswa di kelas kontrol menunjukkan bahwa 4 orang tergolong dalam kualifikasi "Cukup", 7 orang termasuk dalam kualifikasi "Kurang", dan 4 orang berada dalam kualifikasi "Amat Kurang". Selanjutnya, akan diberikan gambaran mengenai rentang persentase kualifikasi nilai *Pretest* siswa di kelas kontrol sebagaimana yang ditunjukkan pada gambar berikut.

Tabel 4. 10 Uji Normalitas *Pretest* Kelas Kontrol

Kelas	Shapiro-Wilk		Sig.	Kesimpulan
	N	Statistic		

<i>Pretest</i> Kontrol	15	0,915	0,161	Data normal
---------------------------	----	-------	-------	-------------

Jika data berdistribusi normal, maka nilai *Asym. Sig.* harus lebih besar dari 0,05. Sebaliknya, jika *Asym. Sig.* kurang dari 0,05, maka data dianggap tidak normal. Berdasarkan data di atas, nilai *Asym. Sig.* yang diperoleh adalah 0,161, yang lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi normal.

Tabel 4. 11 Uji Homogenitas *Pretest* Kelas Kontrol

Kelas	N	Angka Probabilitas	Kesimpulan
<i>Pretest</i> Eksperimen	15	0,290	Homogen

Pada hasil output SPSS, nilai Signifikansi yang tertera pada kolom "*Sig. Based on Mean*" dalam tabel *Test of Homogeneity of Variance* menggunakan uji Levene Statistic menunjukkan angka 0,290, yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok data tersebut memiliki varians yang homogen.

2) Kemampuan Akhir Siswa *Posttest* Kontrol

Tabel 4. 12 Persentase Kualifikasi Nilai *Posttest* Siswa di Kelas Kontrol

No	Nilai Angka	F	%	Keterangan
1	95-100	0	0%	Istimewa
2	80-94	0	0%	Amat Baik
3	65-79	3	20%	Baik
4	55-64	7	47%	Cukup
5	40-54	2	13%	Kurang
6	<40	3	20%	Amat Kurang
		15	100%	

Berdasarkan tabel, dapat dilihat bahwa hasil Posttest siswa di kelas kontrol menunjukkan bahwa 3 orang tergolong dalam kualifikasi "Baik", 7 orang berada dalam kualifikasi "Cukup", 2 orang termasuk dalam kualifikasi "Kurang", dan 3 orang berada dalam kualifikasi "Amat Kurang". Selanjutnya, akan diberikan gambaran mengenai rentang persentase kualifikasi nilai *Posttest* siswa di kelas kontrol sebagaimana yang ditunjukkan pada gambar berikut.

Tabel 4. 13 Uji Normalitas *Posttest* Kelas Kontrol

Kelas	Shapiro-Wilk		Sig.	Kesimpulan
	N	Statistic		
<i>Pretest</i> Kontrol	15	0,888	0,062	Data normal

Jika data berdistribusi normal, maka nilai *Asym. Sig.* harus lebih besar dari 0,05. Sebaliknya, jika *Asym. Sig.* kurang dari 0,05, maka data dianggap tidak normal. Berdasarkan data di atas, nilai *Asym. Sig.* yang diperoleh adalah 0,062, yang lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi normal.

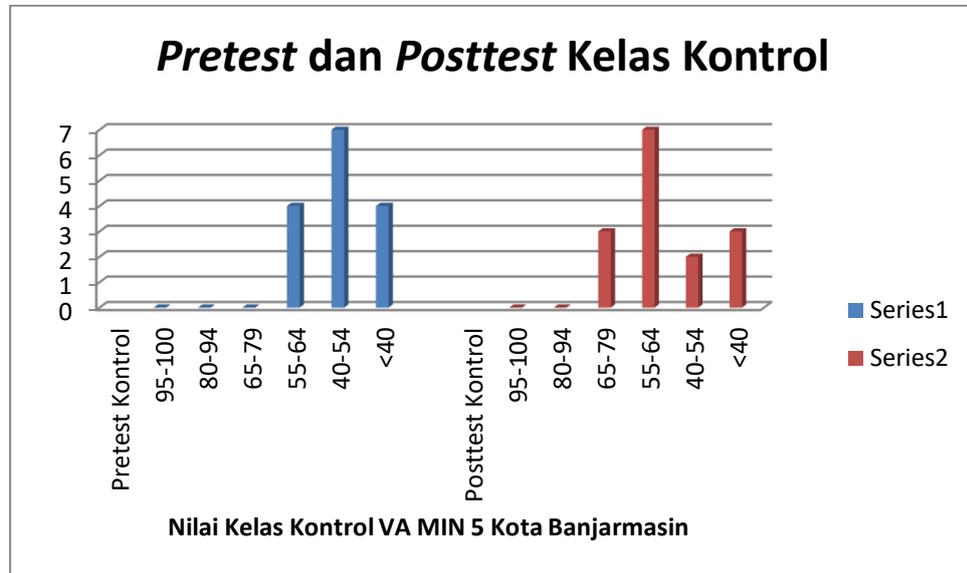
Tabel 4. 14 Uji Homogenitas *Posttest* Kontrol

Kelas	N	Angka Probabilitas	Kesimpulan
<i>Posttest</i> Eksperimen	15	0,525	Homogen

Pada hasil output SPSS, nilai Signifikansi yang tercatat pada kolom "*Sig. Based on Mean*" dalam tabel Test of Homogeneity of Variance menggunakan uji Levene Statistic adalah 0,525, yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok data tersebut memiliki varians yang homogen.

Berikut penyajian data hasil rata-rata peserta didik kelas VA selaku kelas

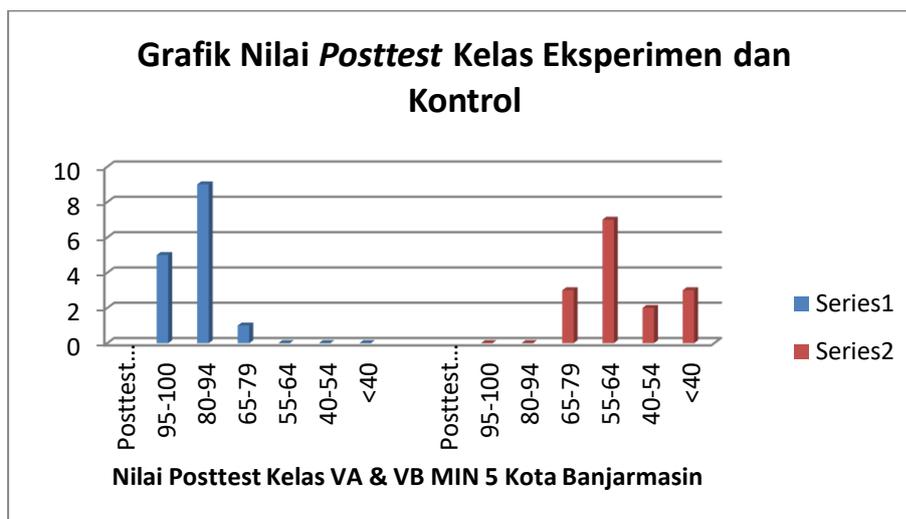
Kontrol pretest dan posttest dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 4. 2 Distribusi Frekuensi Nilai *Pretest* Dan *Posttest* Kelas Kontrol

Berdasarkan diagram tersebut dapat diketahui bahwa nilai *Pretest* siswa pada kelas kontrol terdapat 0% siswa yang mendapat nilai antara 95-100, 0% siswa yang mendapat nilai 80-94, 0% siswa yang mendapat nilai 65-79, 27% siswa yang mendapat nilai 55-64, 47% siswa yang mendapat nilai 40-54 dan 27% siswa yang mendapat nilai <40. Sedangkan, nilai *Posttest* siswa pada kelas kontrol terdapat 0% siswa yang mendapat nilai antara 95-100, 0% siswa yang mendapat nilai 80-94, 20% siswa yang mendapat nilai 65-79, 47% siswa yang mendapat nilai 55-64, 13% siswa yang mendapat nilai 40-54 dan 20% siswa yang mendapat nilai <40.

Berikut penyajian data hasil rata-rata peserta didik kelas VA(Kontrol) dan VB(Eksperimen) *posttest* dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 4. 2 Distribusi Frekuensi Nilai *Posttest* Siswa Kelas Eksperimen dan Kontrol

Berdasarkan diagram tersebut dapat diketahui bahwa nilai *posttest* siswa pada kelas eksperimen terdapat 34% siswa yang mendapat nilai antara 95-100, 60% siswa yang mendapat nilai 80-94, 7% siswa yang mendapat nilai 65-79, 0% siswa yang mendapat nilai 55-64, 0% siswa yang mendapat nilai 40-54 dan 0% siswa yang mendapat nilai <40. Sedangkan, nilai *Pretest* siswa pada kelas Kontrol terdapat 0% siswa yang mendapat nilai antara 95-100, 0% siswa yang mendapat nilai 80-94, 20% siswa yang mendapat nilai 65-79, 47% siswa yang mendapat nilai 55-64, 13% siswa yang mendapat nilai 40-54 dan 20% siswa yang mendapat nilai <40.

c. Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

Tabel 4. 15 Independent Sampel *Statistic*

Group Statistics					
	kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
hasilbelajar	posttesteksperimen	15	87,67	8,423	2,175
	posttestkontrol	15	53,33	10,965	2,831

Berdasarkan gambar 4.15, dapat diketahui nilai Mean *Posttest* kelas eksperimen 87,67 dan *Posttest* kelas kontrol 53,33 dengan N 15. Maka dapat disimpulkan rata-rata nilai *posttest* eksperimen dan *posttest* kontrol terdapat perbedaan sehingga kedua tidak memiliki nilai yang sama.

Tabel 4. 16 Uji Independent Sampel t-Test

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
hasil belajar	Equal variances assumed	,415	,525	9,617	28	,000	34,333	3,570	27,020	41,646
	Equal variances not assumed			9,617	26,255	,000	34,333	3,570	26,998	41,668

Selanjutnya, berdasarkan tabel di atas, nilai t yang diperoleh adalah 9,617 dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti H₀ ditolak dan H_a diterima, yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara hasil *posttest* kelas eksperimen menggunakan metode pembelajaran *Think Pair Share* dalam pembelajaran IPAS dan *posttest* kelas kontrol menggunakan metode pembelajaran *make a match* dalam pembelajaran IPAS. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *Think Pair*

Share berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar, yang terlihat dari nilai Posttest yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai Posttest kelas eksperimen.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Hasil Belajar Sebelum dan Sesudah dengan Metode Pembelajaran *Think Pair Share*

Hasil pengujian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata *Pretest* dan *Posttest*. Setelah penerapan metode pembelajaran *Think Pair Share*, nilai rata-rata kelas eksperimen meningkat menjadi 87,67, yang termasuk dalam kategori “Amat Baik” dari skor maksimal 100. Ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan setelah penggunaan metode tersebut. Sebelumnya, sebelum penerapan metode pembelajaran, nilai rata-rata kelas eksperimen hanya sebesar 42,33, yang termasuk dalam kategori “Kurang” dari skor maksimal 100. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran *Think Pair Share* berkontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Perbedaan hasil rata-rata *Pretest* dan *Posttest* ini kemudian dilakukakn uji beda untuk mengetahui metode pembelajaran *Think Pair Share* ini berpengaruh atau tidak dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil uji normalitas pada kemampuan awal (*Pretest*) kelas eksperimen ditunjukkan pada Tabel 4.4. Data *Pretest* dan *Posttest* memiliki nilai Sig. pada tabel *Test of Normality* yang masing-masing adalah 0,345 dan 0,445. Nilai Sig. pada data *Pretest* adalah 0,345, yang lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data *Pretest* berdistribusi normal karena nilai Sig. tersebut

lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Sementara itu, nilai Sig. pada data *Posttest* adalah 0,021, yang lebih kecil dari 0,05, sehingga data *Posttest* juga berdistribusi normal karena nilai Sig. tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Selanjutnya, berdasarkan uji homogenitas, didapatkan nilai 0,525, yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data *Posttest* kedua kelas bersifat homogen.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai *Pretest* dan *Posttest*. Hal ini berarti bahwa siswa kelas V MIN 5 Kota Banjarmasin yang mengikuti metode pembelajaran *Think Pair Share* menunjukkan peningkatan hasil belajar yang signifikan, dengan nilai *Posttest* yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai *Pretest*.

2. Pengaruh Metode *Think Pair Share* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Di MIN 5 Kota Banjarmasin

Berdasarkan hasil peningkatan nilai rata-rata siswa setelah penerapan metode pembelajaran *Think Pair Share*, dapat disimpulkan bahwa temuan penelitian ini menunjukkan hasil yang positif. Untuk menguji apakah terdapat perbedaan signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest* siswa di kelas yang menggunakan metode pembelajaran *Think Pair Share*, dilakukan uji beda. Uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *independent sample t-test*, yang bertujuan untuk membandingkan nilai rata-rata sesudah penerapan metode *think pair share* untuk kelas eksperimen dan metode *make a match* untuk kelas kontrol. Hasil perhitungan uji independent sample t-test bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil pengujian

menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran *Think Pair Share* di kelas eksperimen dan metode pembelajaran *Make A Match* ada perbedaan rata-rata hasil belajar siswa, yang dapat dilihat dari nilai signifikansi pada uji *independent sample t-test*.

Penelitian sebelumnya juga mendukung temuan ini, di mana metode pembelajaran *Think Pair Share* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Salah satu studi yang menguatkan temuan ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Safitri, yang menyimpulkan bahwa penerapan metode *Think Pair Share* yang dipadukan dengan permainan teka-teki berantai dapat meningkatkan keaktifan, konsentrasi, dan hasil belajar siswa. Hal ini tercermin dari data yang menunjukkan hasil yang signifikan, terutama dalam posttest yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yang menunjukkan efektivitas metode pembelajaran ini dalam meningkatkan prestasi akademik siswa.⁴⁰

Pada kelas eksperimen yang menerapkan metode pembelajaran *Think Pair Share* (TPS), siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Guru memberikan suatu masalah atau pertanyaan kepada siswa, kemudian siswa diberikan waktu untuk berpikir secara individu mengenai jawaban yang sesuai dengan permasalahan tersebut. Selanjutnya, siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi dengan teman sekelas, yang memungkinkan mereka untuk saling berbagi pandangan dan meningkatkan respons di antara satu sama lain. Melalui

⁴⁰ Safitri Kurnia Lestari dan Ningrum Ningrum, "Pengaruh Penggunaan Cooperative Learning Tipe Think-Pair-Share (Tps) Terhadap Hasil Belajar Kewirausahaan Siswa Kelas X Semester Genap Smk Kartikatama 1 Metro T.P 2015/2016," *Promosi (Jurnal Pendidikan Ekonomi)* 4, no. 1 (30 Mei 2016): h. 12-15, <https://doi.org/10.24127/ja.v4i1.473>.

kegiatan ini, siswa tidak hanya terlibat dalam proses berpikir secara aktif, tetapi juga mengasah keterampilan kerja sama dan kemampuan komunikasi mereka. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan.

Hasil belajar yang diperoleh melalui penerapan metode pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) menunjukkan perkembangan yang signifikan dan mencapai hasil yang memuaskan. Aspek utama dalam pembelajaran ini adalah peningkatan keaktifan siswa melalui diskusi kelompok, yang membantu siswa dalam mengingat materi yang telah dipelajari dengan lebih efektif. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran kooperatif yang dijelaskan oleh Rosita, yang menyatakan bahwa “pembelajaran kooperatif memudahkan siswa dalam menemukan dan memahami konsep yang sulit melalui diskusi dengan teman-temannya.” Dengan keterlibatan aktif siswa dalam membimbing kelompok secara menyeluruh dan menyenangkan, diharapkan dapat tercapai hasil belajar yang optimal. Pembelajaran yang bersifat kooperatif ini memperkuat pemahaman siswa karena mereka tidak hanya mempelajari materi secara individual, tetapi juga melalui interaksi dan kolaborasi dengan teman sekelompok”.⁴¹ Metode pembelajaran merupakan suatu gambaran tentang lingkungan pembelajaran yang mencakup perilaku guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Penggunaan metode pembelajaran sangatlah luas, mulai dari perencanaan pengajaran dan kurikulum hingga perancangan bahan ajar, termasuk juga program-program multimedia. Hal ini sejalan sebagaimana diungkapkan oleh

⁴¹ Ita Rosita dan Leonard Leonard, “Meningkatkan Kerja Sama Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share,” *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 3, no. 1 (10 Agustus 2015): h. 11-15, <https://doi.org/10.30998/formatif.v3i1.108>.

Joyce, “*Each metode guides us as we design instruction to help student achieve various objectives*”.⁴²

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Metode ini terbukti efektif dalam menyajikan materi pelajaran dengan cara yang lebih menarik dan memudahkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Selain itu, metode TPS memberikan peluang bagi siswa untuk lebih terlibat dan berperan aktif dalam seluruh proses pembelajaran. Dengan melalui metode ini, siswa tidak hanya terlibat dalam memecahkan persoalan yang diberikan, tetapi juga dapat menemukan prinsip-prinsip yang terkait dengan materi, serta secara aktif berpartisipasi dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru. Ini menunjukkan bahwa metode TPS mampu meningkatkan tingkat keterlibatan dan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, yang akhirnya berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar mereka.

⁴² Calhoun.E., *Model of Teaching. Model-Model Pembelajaran*.